

PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG MATEMATIKA DAN KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Andi Alim Syahri

andialims@unismuh.ac.id

Dosen Pendidikan Matematika Unismuh Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian “ex-post facto” yang bersifat korelasional. Masalah yang diselidiki dalam penelitian ini adalah menyelidiki pengaruh persepsi siswa tentang matematika dan kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kab. Gowa tahun pelajaran 2013/2014. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu (1) dengan menggunakan tes dan (2) dengan menggunakan angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistika, yaitu analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik distribusi skor dari masing-masing variabel dan analisis inferensial dengan menggunakan analisis regresi untuk pengujian hipotesis. Hasil analisis statistika deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kab. Gowa tahun pelajaran 2013/2014 adalah 70,66 dari skor ideal 100 dan termasuk dalam kategori tinggi dengan standar deviasi 16,15. Skor rata-rata persepsi siswa tentang matematika adalah 75,11 dari skor ideal 100 dan termasuk dalam kategori tinggi dengan standar deviasi 9,03. Skor rata-rata persepsi siswa tentang kompetensi guru adalah 76,04 dari skor ideal 100 dan termasuk dalam kategori tinggi dengan standar deviasi 6,35. Hasil analisis statistika inferensial menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang matematika berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kab. Gowa dimana diperoleh bahwa $t_{hitung} = 1,76$ dan $t_{tabel} = 1,68$ yang berarti bahwa H_0 ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Persepsi siswa tentang kompetensi guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kab. Gowa dimana diperoleh bahwa $t_{hitung} = 2,97$ dan $t_{tabel} = 1,68$ yang berarti bahwa H_0 ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Persepsi siswa tentang matematika dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa dimana diperoleh bahwa $f_{hitung} = 7,18$ dan $f_{tabel} = 3,22$ yang berarti bahwa H_0 ditolak karena $f_{hitung} > f_{tabel}$. Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,255$ yang menunjukkan bahwa sekitar 25,50% kontribusi faktor persepsi siswa tentang matematika dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa tahun pelajaran 2013/2014.

Kata Kunci: Hasil belajar, Persepsi, Kompetensi Guru

Latar Belakang

Agar pendidikan benar-benar berperan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka semua unsur yang terkait (peserta didik, tenaga pendidik, orang tua, masyarakat, pemerintah, pencipta lapangan kerja dan sebagainya) harus turut berperan aktif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sejalan dengan arus perkembangan modernisasi. Mengingat sangat pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan proses pembangunan peradaban bangsa, maka bidang pendidikan perlu memiliki suatu sistem pendidikan nasional yang mantap yang dapat digunakan sebagai pedoman dan pegangan kita sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan mampu menjawab tantangan zaman, untuk itu tidaklah berlebihan jika masalah yang timbul dalam dunia pendidikan adalah masalah kita semua dan menjadi tanggung jawab bersama

untuk mengatasinya. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dilakukan ditengah keluarga atau dalam masyarakat.

Telah menjadi rahasia umum bahwa salah satu bidang terpenting dalam pendidikan adalah matematika. Begitu banyak fakta yang menunjukkan bahwa matematika adalah kunci dari berbagai cabang ilmu pengetahuan lain. Konsep-konsep trigonometri menjadi dasar untuk menghitung jarak antar bintang dalam ilmu astronomi, konsep eksponen dan logaritma digunakan dalam ilmu ekonomi, dan masih banyak fakta lain yang menunjukkan bahwa untuk mendalami beberapa disiplin ilmu, butuh teori-teori matematika sebagai dasar. Bahkan dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Indonesia, matematika mengantarkan siswa membangun daya nalar dan komunikasi.

Hasil yang dicapai tak selalu sesuai harapan. Mutu pendidikan yang belum memadai merupakan salah satu masalah pelik yang dialami bangsa Indonesia. Pendidikan ternyata belum mampu menghasilkan Sumber daya manusia berkualitas, Fakta penting di dunia pendidikan adalah bahwa matematika menjadi cabang ilmu yang tidak disenangi oleh banyak siswa,. Tak jarang kita memperoleh jawaban “matematika” dari anak-anak usia sekolah ketika kita melontarkan pertanyaan “pelajaran apa yang paling tidak disenangi” atau “pelajaran apa yang paling sulit”.

Masalah pendidikan di atas tentunya menjadi tanggung jawab kita semua, termasuk lembaga-lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan formal. Lembaga-lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan peserta didik berkualitas, dengan indikator dengan hasil belajar yang memuaskan.

Hasil belajar yang baik tentunya berasal dari proses belajar yang baik pula, dan agar sebuah proses berjalan dengan baik, perlu perhatian khusus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (1987: 54) belajar dipengaruhi 1) Faktor Internal: a) Faktor jasmaniah; b) Faktor psikologis; dan c) Faktor kelelahan, dan 2) Faktor Eksternal: a) Faktor keluarga; b) Faktor sekolah; dan c) Faktor masyarakat

Dalam uraian di atas, faktor psikologis disebutkan sebagai salah satu faktor penting, dan salah satu bagian dalam faktor psikologis tersebut adalah persepsi, yakni persepsi mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Aktivitas belajar mengajar tidak terlepas dari guru sebagai tenaga pendidik. Sebagai faktor eksternal yang akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, kualitas seorang guru harus menjadi perhatian. Guru yang berkualitas dan profesional sudah semestinya memahami perannya dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Slameto (1987: 97), guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam rangka membantu poses perkembangan siswa. Tugas guru antara lain berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan jangka panjang dan jangka pendek, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Guru bertanggung jawab suasana belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa persepsi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar bahkan hasil belajar, tak terkecuali belajar matematika. Untuk mencapai hasil belajar matematika yang maksimal, siswa diharapkan memiliki per-

sepsi positif terhadap faktor-faktor belajarnya, termasuk persepsi mengenai matematika dan mengenai kompetensi guru matematika mereka.

Dengan sarana dan prasarana serta tenaga pengajar yang cukup memadai, hasil belajar matematika siswa sekolah SMP Negeri 2 Sungguminasa Kab. Gowa idealnya cukup memuaskan, namun faktanya faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar untuk sebuah hasil memuaskan tak hanya itu. Masih ada faktor internal, diantaranya faktor psikologi, yang beberapa komponennya mengarah ke persepsi. Hal yang dipersepsi tentu saja komponen-komponen yang terlibat dalam lingkungan belajar siswa. Komponen yang paling banyak terlibat, khususnya di lingkungan sekolah adalah materi pelajaran dalam hal ini pelajaran matematika dan pengajar (guru). Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas X_a dan X_b khususnya faktor persepsi siswa tentang matematika dan persepsi siswa tentang kompetensi guru. Karena itu persepsi tentang matematika dan kompetensi guru dianggap banyak berpengaruh terhadap proses hingga hasil belajar matematika siswa.

Hasil belajar yang baik tentunya berasal dari proses belajar yang baik pula, dan agar sebuah proses berjalan dengan baik, perlu perhatian khusus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu bagian dalam faktor psikologi yang dianggap penting adalah persepsi. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar matematika yang maksimal, siswa diharapkan memiliki persepsi positif terhadap faktor-faktor belajarnya termasuk persepsi mengenai matematika dan mengenai kompetensi guru matematika mereka. Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana tingkat persepsi siswa tentang matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa?; 2) Bagaimana tingkat persepsi siswa tentang kompetensi guru pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa?; 3) Seberapa besar hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa?; 4) Apakah persepsi siswa tentang matematika berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa?; 5) Apakah persepsi siswa tentang kompetensi guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa?; dan 6) Apakah persepsi siswa tentang matematika dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa?

Hasil Belajar Matematika

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa belajar adalah kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan, terutama di sekolah. Artinya keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dijalani anak didik.

Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya (Ali Muhammad, 2004 : 14). Senada dengan Ali, Sudjana (1989: 28) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses melihat, mengamati dan

memahami sesuatu. Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Jadi belajar adalah upaya manusia memilih, mempertahankan, dan mentransformasi informasi yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya, dan upaya tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

Matematika berasal dari bahasa Yunani kuno *Mathematike*, yang bermakna *relating to learning*. Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti ilmu (*knowledge, science*). Perkataan lain yang serupa adalah *mathanein* yang mengandung makna berfikir (Erman, 2008: 5). James and James (dalam Erman, dkk. 2001: 18) mengemukakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep. Matematika sekolah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung dan mengkomunikasikan ide. Tujuannya adalah melatih cara berfikir-bernalarnya untuk menyimpulkan, aktivitas kreatif, kemampuan pemecahan masalah, menyampaikan informasi, dan memiliki sikap objektif rasional. Sedangkan, penekanan tujuan umum pembelajaran matematika di sekolah adalah penataan nalar, pembentukan sikap siswa serta keterampilan dalam penerapan ilmu matematika (Depdikbud, 2000).

Belajar sebagai sebuah upaya tentu membuahkan hasil, hasil dari proses belajar disebut hasil belajar. Nana Sudjana (1989: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar juga dapat didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan siswa menguasai bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman belajar dalam suatu penggalan waktu tertentu. Untuk mengetahui hasil belajar tersebut, dilakukan sebuah tindakan bernama penilaian, yaitu sebuah tindakan untuk melihat sejauh mana tujuan – tujuan pembelajaran dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar. Masih menurut Nana Sudjana (1989: 3), penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Untuk mengetahui hasil belajar matematika, dilakukan penilaian terhadap hasil-hasil yang dicapai siswa sesuai kriteria-kriteria yang ditentukan sebelumnya untuk pelajaran matematika.

Belajar, termasuk belajar matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto (1987: 54) mengemukakan faktor-faktor belajar sebagai berikut

Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yang terdiri atas: 1) Faktor Jasmaniah: a) Keadaan kesehatan atau kondisi tubuh, Keadaan yang sehat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan belajar, begitu pula sebaliknya; 2) Cacat tubuh, Cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, lumpuh, dan sebagainya. Keadaan yang demikian dapat mempengaruhi proses belajar, 2) Faktor Psikologis: a) Intelegensi, b) Perhatian, c) Minat, d) Bakat, e) Motif, f) Kematangan, g) Kesiapan, dan h) Faktor Kelelahan

Faktor Eksternal

1) Faktor keluarga: a) Relasi antara anggota keluarga, b) Suasana rumah; c) Keadaan ekonomi keluarga; d) Pengertian orang tua; dan e) Latar belakang kebudayaan, 2) Faktor Sekolah: a) Metode mengajar; b) Kurikulum; c) Relasi guru dengan siswa; d) Relasi siswa dengan siswa; e) Disiplin sekolah; f) Alat pelajaran; g) Waktu sekolah; h) Standar pelajaran di atas ukuran; i) Keadaan gedung; j) Metode belajar; dan k) Tugas rumah, dan 3) Faktor Masyarakat: a) Kegiatan siswa

dalam masyarakat; b) Media massa; c) Teman bergaul; dan d) Bentuk kehidupan masyarakat

Persepsi

Persepsi pada hakikatnya adalah proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Sedangkan menurut Slameto (1987: 102), Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa persepsi merupakan proses mengenali objek atau kejadian dengan bantuan indera, mengorganisir dan menginterpretasi informasi mengenai objek atau kejadian tersebut dibantu dengan informasi atau pengetahuan lain dari pengalaman masa lalu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu **1) Faktor Internal** yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain: a) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda; b) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek; c) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat; d) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya; e) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas; dan f) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat, dan **2) Faktor Eksternal** yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah: a) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi; b) Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit; c) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian; d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan

dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi; dan e) Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Jika matematika dipandang sebuah objek, tiap orang tentu memiliki persepsi berbeda mengenai matematika, tidak terkecuali para siswa usia sekolah. Lalu apa yang bermasalah dengan persepsi siswa mengenai matematika? Telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah faktor psikologi, termasuk di dalamnya adalah perhatian. Telah dijelaskan pula bahwa perhatian berhubungan erat dengan persepsi. Fakta lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan kognitif. Penjelasan tersebut cukup untuk memperlihatkan bahwa persepsi tentang matematika akan mempengaruhi proses, bahkan hasil belajar matematika.

Perbedaan persepsi mengenai matematika dapat dijelaskan menurut faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seperti dijelaskan sebelumnya, yakni sebagai berikut: 1) Perhatian yang selektif: Siswa yang memilih matematika sebagai *selected stimulus* akan memiliki persepsi berbeda mengenai matematika dengan siswa lain yang menaruh perhatian pada hal lain; 2) Ciri-Ciri Rangsang: Beberapa siswa tertarik pada matematika karena melihat matematika sebagai hal/ rangsang yang lebih menarik/ menonjol dibanding hal lain, namun beberapa siswa lain memandang matematika sama dengan hal lain, tidak ada istimewanya; 3) Nilai dan kebutuhan: Sebagian besar siswa tidak begitu memusatkan perhatian pada matematika karena tidak melihat manfaat yang begitu penting bagi mereka, bahkan bagi beberapa anak, waktu bermain mereka lebih berharga dari belajar matematika; dan 4) Pengalaman dahulu: Persepsi seorang siswa tentang matematika salah satunya dipengaruhi pengalaman mereka dalam mempelajari matematika di waktu-waktu sebelumnya.

Martha Tapia dan George E. Marsh (1990-an) mengembangkan sebuah instrumen untuk mengukur sikap siswa terhadap matematika. Instrumen yang diberi nama ATMI (*Attitude Toward Mathematics Inventory*). 49 item dalam instrumen tersebut dikembangkan dari 7 faktor yang menandai sikap siswa mengenai matematika, yaitu : (1) kepercayaan diri, (2) perhatian, (3) kebutuhan, (4) kenyamanan terhadap matematika, (5) motivasi (ketertarikan terhadap matematika), (6) harapan orangtua, dan (7) harapan guru tentang kemampuan matematika siswa. Setelah dilakukan uji coba terhadap 545 siswa, ada 40 item yang dinyatakan valid (Martha & George, tth). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa persepsi dapat diketahui melalui sikap, ATMI dapat digunakan untuk mengukur persepsi siswa tentang matematika, sebab tujuh komponen yang diukur dalam ATMI juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.

Lebih rinci, masih ada beberapa hal yang mempengaruhi persepsi mengenai matematika, namun 4 hal di atas cukup mewakili faktor-faktor tersebut. Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor persepsi tersebut, dapat dikemukakan bahwa persepsi positif tentang matematika akan menciptakan hasil positif dalam proses belajar.

Kompetensi Guru

Secara sederhana guru dapat diartikan sebagai orang yang menyajikan ilmu pengetahuan, lebih tepatnya, materi belajar kepada anak didik. Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu komponen yang memegang peran penting

dalam pendidikan adalah guru, bahkan peran paling penting, khususnya dalam pendidikan formal di sekolah. Perbaikan apapun dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan membawa perubahan signifikan tanpa didukung tenaga guru profesional berkualitas. Slameto (1987: 97) menjelaskan bahwa tanggung jawab guru tidak sebatas menyampaikan materi pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk membantu proses perkembangan siswa.

Secara rinci, Mulyasa (Muhyirung, 2010: 19) menjabarkan tugas dan tanggung jawab guru sebagai berikut: a) Tanggung jawab moral, bahwa guru harus menghayati dan mengamalkan perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila; b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, bahwa guru harus menguasai cara belajar mengajar efektif, mengembangkan kurikulum, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberi nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik; dan c) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, guru harus turut memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya.

Peran dan fungsi guru menurut Mulyasa (Muhyirung, 2010: 20) adalah sebagai berikut: a) Sebagai pendidik dan pengajar, guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur, dan terbuka, dan peka terhadap perkembangan; b) Sebagai anggota masyarakat, guru harus pandai bergaul dengan masyarakat; c) Sebagai pemimpin, bahwa guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah; d) Sebagai administrator, bahwa guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah; dan e) Sebagai pengelola pembelajaran, bahwa guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.

Melihat pentingnya tanggung jawab, peran, dan fungsinya, guru harus ditingkatkan kompetensinya. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10). Kompetensi dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terwujud dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran (Erman Suherman, 2008: 1). Pasal 10 UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur bahwa kompetensi guru meliputi

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang langsung berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, berhubungan dengan siswa, materi pelajaran, media pembelajaran, dan sarana-prasarana. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk meaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan individu yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, teladan, dan berakhlak mulia. Secara terperinci kompetensi kepribadian tersebut adalah meliputi hal sebagai berikut: a) Kepribadian mantap bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku, norma hukum, norma etika, norma sosial, bangga sebagai guru dan konsistensi; b) Kepribadian dewasa dengan ciri kemandirian, etos kerja, profi; guru; c) Arif memiliki indikator tindakan atas azas manfaat bagi siswa, sekolah,

dan masyarakat, keterbukaan dalam berfikir dan bertindak; d) Berwibawa yaitu memiliki pribadi yang berpengaruh positif dan disegani; dan e) Berakhlak mulia sehingga menjadi teladan dengan cara bertindak sesuai norma agama (ikhlas, jujur, iman, taqwa, memudahkan urusan, menyenangkan).

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi bahan belajar secara mendalam dan luas, yang mencakup materi minimal dalam kurikulum yang berlaku, substansi keilmuan yang memayungi materi tersebut, penguasaan struktur dan metodologi keilmuannya. Secara rinci, maksud dari kalimat tersebut adalah sebagai berikut: a) Menguasai substansi keilmuan dengan indikator memahami materi bahan belajar sesuai kurikulum yang berlaku, memahami struktur-konsep-dan metode keilmuan yang koheren dengan bahan belajar siswa, memahami konektivitas dengan pelajaran terkait, dan menerapkan konsep keilmuan dalam aplikasi kehidupan nyata; b) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator yang sesuai dengan kajian penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam bidang studi.

Kompetensi sosial adalah kemampuan gurudalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sejawat guru, pimpinan, staf yang lain, dan masyarakat lainnya. Indikator kemampuan sosial in adalah: a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa dalam konteks pembelajaran sehingga tercipta suasana kondusif, nyaman dan menyenangkan; b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sejawat guru dan jajaran dunia pendidikan dalam konteks profesi, keilmuan, dan kekerabatan sehingga tercipta suasana kondusif, nyaman dan menyenangkan: a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua siswad dan masyarakat sekitar dalam konteks kependidikan kemasyarakatan sehingga tercipta suasana kondusif, nyaman dan menyenangkan; b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar tempat tinggal (rumah) dalam konteks kemasyarakatan sehingga tercipta suasana kondusif, nyaman dan menyenangkan; dan c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan keluarga sendiri dan keluarga besar (family-dulur) konteks kekeluargaan sehingga tercipta suasana silaturahmi yang erat jauh dari prasangka.

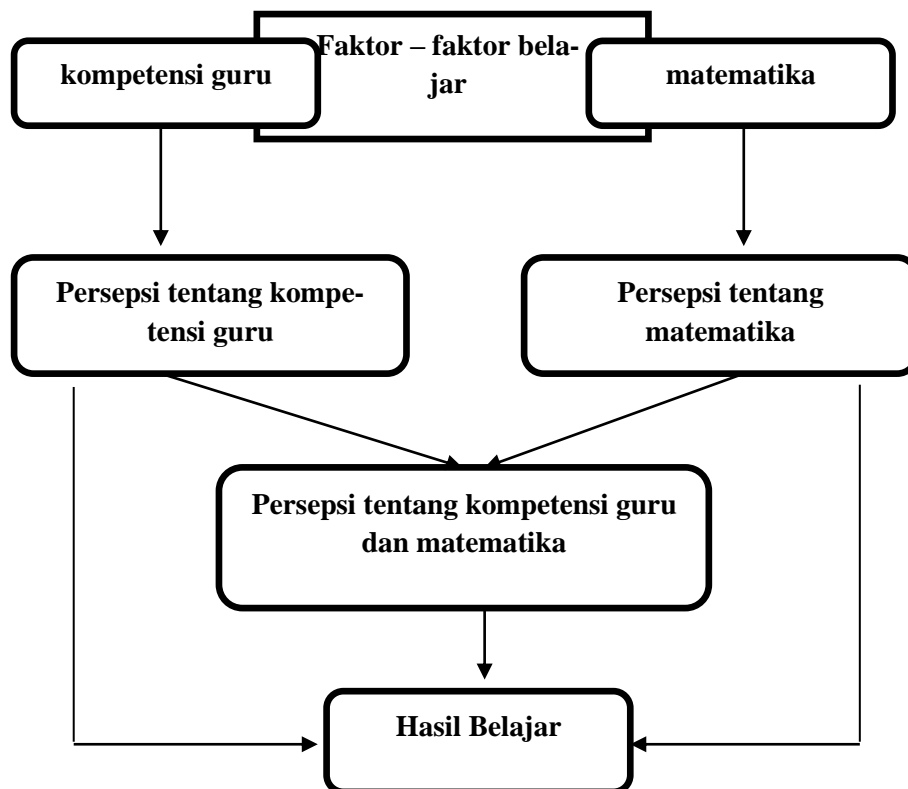
Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru Matematika

Sebagaimana penelitian relevan yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, disini peneliti menggunakan suatu instrumen untuk mengukur persepsi siswa tentang kompetensi guru. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan komponen-komponen kompetensi guru dalam Standar Nasional Pendidikan, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial.

Kerangka Pikir

Belajar dan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, begitu juga belajar matematika. Faktor internal diantaranya adalah psikologi, termasuk persepsi. Persepsi siswa tentang elemen-elemen kegiatan belajarnya akan mempengaruhi proses belajarnya, hingga hasil belajarnya. Siswa dengan persepsi positif terhadap elemen-elemen yang terlibat dalam proses belajarnya akan mendapatkan sesuatu yang positif dalam hasil belajarnya. Dalam penelitian ini, faktor persepsi tentang mata pelajaran terkait dan kompetensi guru

dianggap berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, dalam hal ini hasil belajar matematika. Lebih jelas digambarkan pada bagan 1'



Bagan 1. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru Matematika

Hipotesis Penelitian

Persepsi siswa tentang matematika berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Adapun rumusan hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0: \beta_1 = 0 \text{ melawan } H_1: \beta_1 > 0$$

Persepsi siswa tentang kompetensi guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Adapun rumusan hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0: \beta_2 = 0 \text{ melawan } H_1: \beta_2 > 0$$

Persepsi siswa tentang matematika dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Adapun rumusan hipotesis statistiknya adalah:

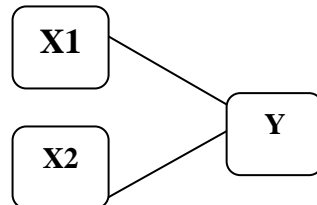
$$H_0: \beta_1 = 0 \text{ atau } \beta_2 = 0 \text{ melawan } H_1: \beta_1 > 0 \text{ atau } \beta_2 > 0$$

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian *ex post facto* atau sering disebut *penelitian kausal komparatif (causal comparative research)*. Menurut Kerlinger penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi (Emzir, 2007: 119). Penelitian ini melibatkan 3 buah variabel, yaitu persepsi siswa mengenai kompetensi guru dan persepsi siswa

mengenai matematika sebagai variabel bebas (*independent variable*), serta hasil belajar matematika siswa sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Berikut skema hubungan antar variabel dalam penelitian ini yang biasa dinamakan dengan paradigma ganda dengan dua variabel independen. Variabel X_1 dan X_2 dinamakan variabel independen dan Y dinamakan variabel dependen.



Keterangan :

- X_1 = Persepsi siswa tentang matematika
 X_2 = Persepsi siswa tentang kompetensi guru
 Y = Hasil belajar matematika siswa

Untuk memperoleh skor variabel penelitian, digunakan tiga jenis instrumen, Adapun instrumen-instrumen tersebut sebagai berikut: 1) Tes Hasil Belajar; 2) Angket untuk Mengukur Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru; dan 3) Angket untuk Mengukur Persepsi Siswa tentang Matematika.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket (kuesioner) dan tes hasil belajar. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Untuk mengukur persepsi tentang kejadian atau gejala sosial, digunakan skala likert (Ruseffendi, 2005: 135). Instrumen dalam penelitian terdiri atas: 1) instrumen untuk Mengukur Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru: Instrumen ini dikembangkan berdasarkan komponen-komponen kompetensi guru dalam Standar Nasional Pendidikan, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi social; 2) Instrumen untuk Mengukur Persepsi Siswa tentang Matematika: Instrumen yang digunakan adalah instrumen ATMI (*Attitude Toward Mathematics Inventory*) yang dikembangkan oleh Martha & George. 49 item dalam instrumen tersebut dikembangkan dari 7 faktor yang menandai sikap siswa mengenai matematika, yakni kepercayaan diri, perhatian, kebutuhan, kenyamanan terhadap matematika, motivasi (ketertarikan terhadap matematika), dan harapan orangtua/ guru tentang kemampuan matematika siswa; dan 3) Tes Hasil Belajar: Aspek yang diukur melalui instrumen hasil belajar matematika adalah aspek kognitif yang terdiri dari tiga jenjang kemampuan, yaitu ingatan, pemahaman dan penerapan atau aplikasi.

Uji hipotesis, yaitu melalui analisis regresi ganda dengan variabel bebas persepsi siswa tentang matematika dan persepsi siswa tentang kompetensi guru, dan hasil belajar siswa menjadi variabel terikat. Persamaan regresi yang dituju adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan :

- Y = hasil belajar
 X_1 = persepsi siswa tentang matematika
 X_2 = persepsi siswa tentang kompetensi guru
 β = koefisien regresi

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa menunjukkan bahwa

skor rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 70,66 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 16,15. Distribusi skor responden memiliki skor terendah adalah 20 dan skor tertinggi adalah 90. Koefisien kemiringan (*Skewness*) sebesar -1,09 yang berarti distribusi data miring negatif, hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang memperoleh nilai matematika yang rendah. Koefisien kecembungan (*Kurtosis*) sebesar 1,04.

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel persepsi siswa tentang matematika pada siswa kelas Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi siswa tentang matematika dari 45 responden adalah 75,11 dengan standar deviasi 9,03. Distribusi skor responden mempunyai skor terendah 52 dan skor tertinggi 90. Koefisien kemiringan (*Skewness*) sebesar -0,68 dan koefisien kecembungan (*Kurtosis*) sebesar -0,18.

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel persepsi tentang kompetensi guru pada siswa kelas Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi siswa tentang matematika dari 45 responden adalah 76,04 dengan standar deviasi 6,35. Distribusi skor responden mempunyai skor terendah 59 dan skor tertinggi 90. Koefisien kemiringan (*Skewness*) sebesar -0,26 dan koefisien kecembungan (*Kurtosis*) sebesar 0,28.

Analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan. Dalam rangka pengajuan hipotesis penelitian tersebut digunakan analisis regresi linier ganda, dengan persamaan:

$$\text{Persamaan Regresinya : } Y = -39,28 + 0,43X_1 + 1,03X_2$$

Persepsi siswa tentang matematika berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa.

Untuk menguji hipotesis $H_0: \beta_1 = 0$ lawan $H_1: \beta_1 > 0$ dimana H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan pada lampiran B diperoleh bahwa $t_{hitung} = 1,76$ dan $t_{tabel} = 1,68$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang matematika berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika.

Persepsi siswa tentang kompetensi guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa.

Untuk menguji hipotesis $H_0: \beta_2 = 0$ lawan $H_1: \beta_2 > 0$ dimana H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ didasarkan pada lampiran B diperoleh bahwa $t_{hitung} = 2,97$ dan $t_{tabel} = 1,68$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika.

Persepsi siswa tentang matematika dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa.

Untuk menguji hipotesis $H_0: \beta_1 = 0 \text{ atau } \beta_2 = 0$ lawan $H_1: \beta_1 > 0 \text{ atau } \beta_2 > 0$ dimana H_0 diterima apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan H_0 ditolak apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$ didasarkan pada lampiran B diperoleh bahwa $f_{hitung} = 7,18$ dan $f_{tabel} = 3,22$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang matematika dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika. Nilai

koefisien determinasi $R^2 = 0,255$ yang menunjukkan bahwa sekitar 25,50% kontribusi faktor persepsi siswa tentang matematika dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa tahun pelajaran 2013/2014.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang matematika dan kompetensi guru mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Hal ini mendukung berbagai teori yang menunjukkan bahwa semakin baik persepsi yang dimiliki siswa, maka semakin baik hasil belajar matematika siswa dan sebaliknya semakin buruk persepsi siswa, maka semakin kurang pula hasil belajar siswa. Persepsi yang positif membuat seseorang sanggup bekerja ekstra keras untuk mencapai sesuatu. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa unsur yang terkandung dalam persepsi sehingga memiliki kekuatan semangat untuk melakukan aktivitas tertentu.

Persepsi sebagai satu sistem kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Persepsi dalam belajar berfungsi menguatkan daya kemampuan dan daya keinginan individu untuk melakukan suatu aktivitas yang tepat dalam belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi positif mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kab. Gowa. Oleh karena itu dapat dikemukakan bahwa salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di sekolah adalah memberikan arahan kepada siswa agar senantiasa memiliki persepsi yang positif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Seorang siswa yang memiliki persepsi yang positif cenderung melakukan kebiasaan belajar yang baik khususnya dalam pelajaran matematika, akan memberikan peluang besar untuk memperoleh nilai yang tinggi dari hasil belajarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistika dan hasil pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Tingkat persepsi siswa tentang matematika pada siswa VII SMP Negeri 2 Sungguminasa dengan skor rata-rata 75,11 dari skor ideal 100 dan standar deviasi 9,03 berada dalam kategori tinggi; 2) Tingkat persepsi siswa tentang kompetensi guru pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa dengan skor rata-rata 76,04 dari skor ideal 100 dan standar deviasi 6,35 berada dalam kategori tinggi; 3) Hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa dengan skor rata-rata 70,66 dari skor ideal 100 dan standar deviasi 1,62 berada dalam kategori tinggi; 4) Persepsi siswa tentang matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika; 5) Persepsi siswa tentang kompetensi guru pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika; dan 6) Persepsi siswa tentang matematika dan kompetensi guru secara bersama berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Wikipedia Indonesia-Matematika. Akses tanggal 10 Desember 2012
- Anonim2. 2009. Uji Asumsi Klasik, Jurnal Manajemen. Akses tanggal 10 Desember 2012
- Anonim. 2011. Pengertian-definisi-hasil-belajar. Akses tanggal 25 juni 2013
- Emzir. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Haeranah. 2006. Pengaruh Motivasi dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 33 Makassar. Makassar: FMIPA UNM
- Mulyasa. 2006. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung : Rosda
- Muhyirung, Husniati. 2010. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Matematika dan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa SMA Negeri 33 Makassar. Makassar: FMIPA UNM
- Ruseffendi. 2005. Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya. Bandung: Tarsito
- Rusman. 2010. Model-model Pembelajaran. Bandung: Mulia Mandiri Pers
- Slameto. 1987. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Salatiga : Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 1989. Penilaian Hasil Belajar. Jakarta : Bumi aksara
- Suherman, Erman. 2001. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia
- Suherman, Erman. 2008. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia
- Tiro, M. A. 2008. Dasar-dasar Statistika. Makassar: Andira Publisher
- Tiro, M. A. 2009. Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Makassar: Andira Publisher
- UU RI No. 20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Tokyo : Bidang Dikbud KBRI
- UU RI No. 14 tahun 2005. Guru dan Dosen.